

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *DEEP LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VI SEKOLAH DASAR

Salsaliza Nurfitri Solehah* & Dwi Undayasari

Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

Email:salsaliza21@upi.edu*

Riwayat Artikel

Diterima: 13 November 2025

Disetujui: 13 Desember 2025

Diterbitkan: 27 Desember 2025

Abstract

Critical thinking is an essential competency that should be developed from the primary education level, particularly through Indonesian language learning, which requires students to understand, analyze, and evaluate various types of texts. However, classroom practices in elementary schools still tend to emphasize surface learning, which has not optimally supported the development of students' critical thinking skills. This study aims to describe the implementation of deep learning in Indonesian language instruction for sixth-grade elementary school students and to examine its contribution to the development of students' critical thinking skills. This study employed a qualitative descriptive research design. The research subjects consisted of one sixth-grade teacher as the main informant and sixth-grade students as the research participants, selected using purposive sampling. Data were collected through structured interviews, a pretest, participatory classroom observations during the learning process, and a posttest. The pretest and posttest were used as supporting data to observe changes in students' critical thinking skills before and after the implementation of deep learning. Data analysis was conducted through the stages of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing using an interpretative qualitative approach. The findings indicate that prior to the implementation of deep learning, students' critical thinking skills were generally at a low to moderate level, as evidenced by difficulties in comprehending texts deeply, analyzing cause-and-effect relationships, and drawing logical conclusions. Following the implementation of deep learning, students demonstrated increased active engagement, improved ability to comprehend and analyze texts more comprehensively, and a greater capacity to express opinions supported by more structured reasoning. Although the improvement was not evenly distributed among all students, the results suggest that deep learning contributes positively to the early development of students' critical thinking skills. This study highlights that the development of critical thinking requires sustained, contextual, and student-centered learning processes.

Keywords: Contextual Learning, Critical Thinking, Deep Learning, Elementary School, Explanatory Text, Indonesian Language Learning.

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar terkhusus melalui pembelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut siswa menganalisis dan mengevaluasi berbagai jenis teks. Namun praktik pembelajaran di sekolah dasar masih menunjukkan kecenderungan pembelajaran permukaan yang belum optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VI sekolah dasar serta mengkaji kontribusinya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru kelas VI sebagai informan utama dan siswa kelas VI sekolah dasar sebagai subjek penelitian yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, tes awal (*pretest*), observasi partisipatif selama proses pembelajaran, dan tes akhir (*posttest*). *Pretest* dan *posttest* digunakan sebagai data pendukung dalam mengamati perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah implementasi pembelajaran *deep learning*. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan secara kualitatif interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum implementasi pembelajaran *deep learning*, kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori rendah hingga sedang, ditandai dengan kesulitan memahami teks, menganalisis hubungan sebab akibat dan menarik kesimpulan yang logis. Setelah penerapan pembelajaran *deep learning*, siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan aktif, kemampuan memahami dan menganalisis teks dan mulai mampu mengemukakan pendapat dengan penalaran. Didapatkan kesimpulan bahwa meskipun peningkatan tidak terjadi secara merata pada seluruh siswa, hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran *deep learning* berkontribusi positif terhadap perkembangan awal kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan berpikir kritis memerlukan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Kata kunci: Berpikir Kritis, *Deep learning*, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Pembelajaran Kontekstual, Sekolah Dasar, Teks Eksplanasi.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 menempatkan kemampuan berpikir kritis sebagai kompetensi esensial yang harus dimiliki peserta didik dalam menunjang proses pembelajaran yang bermakna (Fauzi et al., 2021). Namun, sejumlah penelitian internasional mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa di tingkat sekolah dasar masih banyak menerapkan pendekatan pembelajaran permukaan (*surface learning*), yang menekankan pada kegiatan menghafal dan pengulangan informasi (An & Gao, 2022). Pendekatan tersebut menyebabkan proses pembelajaran belum mampu secara optimal menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Utami et al., 2025). Dalam pembelajaran bahasa terkhusus Bahasa Indonesia di mana praktik pembelajaran cenderung lebih berfokus pada penguasaan aspek linguistik formal seperti struktur dan kaidah kebahasaan, dibandingkan pada pengembangan pemaknaan teks, refleksi kritis dan kemampuan analisis

siswa (Fernando et al., 2023). Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi isi teks dan keterbatasan mereka dalam mengaitkan informasi yang diperoleh dengan konteks kehidupan nyata sehari-hari (Sudarmono, 2025).

Sejumlah penelitian internasional dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) berpotensi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Nofamataro (2025) bahwa *deep learning* menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses memahami, menerapkan dan merefleksikan pengetahuan secara bermakna. Studi longitudinal di berbagai negara menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah dan metakognisi siswa. Peningkatan ini terjadi karena siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, refleksi, dan penerapan pengetahuan (Akib et al., 2020). Penelitian dalam pembelajaran bahasa menemukan bahwa *deep learning* mendukung pemahaman teks melalui integrasi pengalaman, dialog reflektif dan analisis kontekstual (Currie, 2020). Konsep *deep learning* yang mencakup *mindful learning*, *meaningful learning* dan *joyful learning* yang meningkatkan motivasi intrinsik, keterlibatan kognitif dan kualitas pemahaman konseptual siswa (Khoiri et al., 2021). Penelitian terdahulu lainnya menunjukkan bahwa sebagian besar kajian mengenai penerapan pembelajaran *deep learning* masih terpusat pada mata pelajaran sains atau pembelajaran terpadu yang menitikberatkan pada pemahaman konsep serta pemecahan masalah berbasis numerik. Penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI, masih relatif terbatas (Ananda, 2023). Hasil dari penelitian lainnya yang mengulas pendekatan *deep learning* dapat diterapkan secara efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran bahasa dalam aspek pemahaman, analisis dan interpretasi teks belum banyak dieksplorasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Arkhangelsky & Novikova, 2021).

Berdasarkan telaah literatur, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan terkait implementasi pembelajaran *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian sebelumnya cenderung menekankan hasil belajar umum atau pemahaman konsep, tanpa mengkaji secara mendalam hubungan antara prinsip *deep learning* dan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami teks bahasa (Kopnina, 2020). Masih minim penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan ketiga dimensi utama pembelajaran *deep learning* yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* secara simultan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VI sekolah dasar. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih membahas tiap dimensi *deep learning* secara terpisah atau mengaplikasikannya pada mata pelajaran selain bahasa sehingga belum mampu menyajikan gambaran mengenai keterpaduan ketiga dimensi *deep learning* dalam pembelajaran bahasa. Kondisi tersebut menimbulkan kesenjangan kajian yang berdampak pada minimnya landasan empiris bagi guru dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang secara simultan

dapat mengembangkan kesadaran kognitif, kebermaknaan proses belajar dan keterlibatan emosional peserta didik (Estrada et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu 1) Bagaimana implementasi pembelajaran *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VI sekolah dasar?, 2) Bagaimana penerapan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VI?, 3) Bagaimana pengaruh implementasi pembelajaran *deep learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?, dan 4) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VI sekolah dasar, menganalisis penerapan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, mengkaji pengaruh pembelajaran *deep learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dan memberikan rekomendasi model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis *deep learning* yang aplikatif.

Pendekatan pemecahan masalah dalam penelitian ini dilakukan melalui implementasi pembelajaran *deep learning* yang menekankan proses memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pembelajaran Bahasa Indonesia secara mendalam dan berkelanjutan. Pembelajaran dirancang dengan pendekatan berpusat pada siswa (*student-centered learning*), di mana siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari membaca dan memahami teks, menganalisis informasi secara kritis sampai mengemukakan pendapat dan menarik kesimpulan berdasarkan penalaran yang logis. Aktivitas pembelajaran dikemas dalam bentuk diskusi reflektif dan kerja kelompok kolaboratif yang memungkinkan siswa untuk saling bertukar gagasan, menguji pemahaman dan membangun pengetahuan secara sosial dan kontekstual. Pengaitan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata dan lingkungan kehidupan siswa dilakukan agar pembelajaran tidak bersifat abstrak namun relevan dan bermakna bagi siswa.

Prinsip *mindful learning* diterapkan melalui pengembangan kesadaran kognitif siswa dalam membaca dan memahami teks, mendorong siswa untuk memperhatikan informasi secara cermat, mempertanyakan isi bacaan dan melakukan refleksi mendalam terhadap makna yang terkandung di dalamnya. *Meaningful learning* diwujudkan dengan mengaitkan isi teks pembelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat terintegrasi dengan pengalaman dan struktur kognitif yang telah dimiliki. *Joyful learning* diterapkan melalui penciptaan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan memotivasi sehingga siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif, mengemukakan pendapat dan mengembangkan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran. Melalui integrasi ketiga prinsip tersebut, pendekatan pembelajaran *deep learning* diharapkan mampu menjawab permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa serta mendorong terbentuknya pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi komprehensif pembelajaran *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VI sekolah dasar dengan fokus utama pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada pemahaman konsep atau hasil belajar umum, penelitian ini secara spesifik mengkaji hubungan antara prinsip *mindful*, *meaningful* dan *joyful learning* dengan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa. Penelitian ini memperluas kajian *deep learning* dalam ranah pendidikan dasar bahasa yang masih relatif terbatas dalam literatur internasional. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan pendidikan bahasa serta menjadi rujukan praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kritis.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Deep Learning

Pembelajaran *deep learning* dalam pendidikan merujuk pada pendekatan pedagogis yang menekankan pemahaman mendalam, keterlibatan aktif, dan pemaknaan belajar oleh peserta didik. Menurut Malecka et al. (2022) mendefinisikan *deep learning* sebagai proses pembelajaran ketika siswa terlibat secara kognitif, emosional, dan sosial untuk membangun pemahaman yang bermakna, melampaui hafalan dan reproduksi informasi. Pembelajaran ini mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, merefleksikan proses belajar, dan menerapkan pengetahuan.

Pendekatan *deep learning* berakar pada teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar (Sliwka et al., 2024). Siswa dalam pembelajaran *deep learning* tidak diposisikan sebagai penerima informasi pasif namun sebagai pembelajar aktif yang terlibat dalam proses berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi dan sintesis. *Deep learning* sangat relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Deep Learning

Pembelajaran *deep learning* dalam praktik pendidikan umumnya dilandasi oleh tiga prinsip utama yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Ketiga prinsip ini saling berkaitan dan membentuk pengalaman belajar bagi siswa. *Mindful learning* mengacu pada proses belajar yang dilakukan dengan kesadaran penuh, fokus dan refleksi mendalam terhadap materi pembelajaran. Menurut Utami et al. (2025) *mindful learning* mendorong siswa untuk melihat suatu konsep dari berbagai sudut pandang, peka terhadap konteks, dan mampu mengembangkan pemahaman yang fleksibel.

Meaningful learning merupakan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa sehingga pembelajaran terasa relevan dan bermakna. Menurut Fernando et al. (2023) bahwa belajar akan lebih bermakna ketika informasi baru dikaitkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. *Meaningful learning* dalam pelajaran Bahasa Indonesia diwujudkan melalui aktivitas membaca dan menulis yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, isu sosial atau konteks budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Adapun *joyful learning* menjelaskan mengenai penciptaan suasana belajar yang

menyenangkan dan memotivasi. Pembelajaran yang menyenangkan meningkatkan keterlibatan emosional siswa, yang pada gilirannya memperkuat proses kognitif dan retensi belajar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis secara terpadu. Bahasa berfungsi sebagai sarana berpikir, memahami informasi dan membangun pengetahuan. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sejak dini. Namun pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih sering berorientasi pada aspek mekanis seperti penguasaan kosakata, struktur kalimat, dan jawaban tunggal atas pertanyaan bacaan. Pendekatan ini cenderung mendorong *surface learning* sehingga siswa kurang terlatih untuk menganalisis isi teks, mengevaluasi informasi, dan mengaitkan bacaan dengan kehidupan. Implementasi pembelajaran *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi alternatif untuk menggeser fokus pembelajaran dari sekadar memahami isi teks menuju pemaknaan, refleksi, dan analisis kritis (Nofamataro, 2025).

Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif tingkat tinggi yang melibatkan proses menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasi, dan menarik kesimpulan secara logis berdasarkan bukti dan informasi yang tersedia. Menurut Akib et al. (2020) mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran reflektif dan rasional yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Berpikir kritis perlu dikembangkan secara bertahap melalui aktivitas belajar yang menantang dan bermakna. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berpikir kritis tercermin dalam kemampuan siswa memahami ide pokok dan gagasan tersirat, membedakan fakta dan opini, menilai keakuratan informasi serta mengemukakan pendapat secara logis dan argumentatif. Pengembangan berpikir kritis tidak dapat dicapai melalui pembelajaran satu arah namun memerlukan strategi pembelajaran yang mendorong dialog, refleksi, dan eksplorasi makna.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian adalah metode yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial secara komprehensif melalui interpretasi data deskriptif. Dalam pendekatan ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, secara aktif berpartisipasi dalam pengumpulan dan analisis data, sehingga memungkinkan pemahaman tentang makna yang muncul dalam konteks alami subjek penelitian. Dengan menggunakan analisis interpretatif, tujuan penelitian kualitatif bukan hanya untuk mendeskripsikan fenomena tertentu tetapi juga untuk mengungkapkan makna, pola, dan dinamika yang mendasari kemunculannya (Merriam, 2009; Patton, 2015 dalam Subakti dkk., 2023). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini didasarkan pada tujuan untuk memahami secara komprehensif mengenai proses implementasi model pembelajaran *deep learning* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, sekaligus mengkaji bagaimana model tersebut dapat berkontribusi dalam

peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Selain itu, fokus penelitian ini tidak hanya terletak pada pengukuran hasil, melainkan pada proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta respon siswa selama pembelajaran berlangsung.

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh warga sekolah yang berkontribusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, kelas VI, yang terdiri dari guru yang bertanggung jawab mengajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia atau wali kelas VI dan peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di bangku kelas VI sekolah dasar. Penetapan populasi tersebut dilandasi atas pertimbangan bahwa siswa pada jenjang ini berada pada tahap akhir pendidikan dasar. Di mana mereka dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis khususnya dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi macam-macam teks yang dipelajari dalam Bahasa Indonesia. Ada Pula sampel dalam penelitian ini meliputi satu orang guru kelas VI sebagai informan utama dan siswa kelas VI sebagai subjek penelitian. Alasan pemilihan sampel didasarkan atas pertimbangan bahwasannya guru dan siswa kelas VI memiliki keterlibatan secara langsung dalam implementasi pembelajaran *deep learning*. Sampel dalam konteks penelitian kualitatif ini tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan populasi secara statistik, akan tetapi lebih bertujuan untuk memperoleh data serta informasi yang valid, mendalam, dan relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sejalan dengan tujuan penelitian. Penggunaan teknik ini memungkinkan peneliti untuk menentukan subjek penelitian yang sesuai dengan kebutuhan dari penelitian ini. Kriteria yang ditetapkan dalam pemilihan sampel adalah, pertama guru wali kelas VI yang bertanggung jawab mengajar Bahasa Indonesia dan memberikan informasi seputar permasalahan yang dialami di kelas dan siswa kelas VI yang mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dan terlibat aktif dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, pengambilan sampel ini tidak dilakukan secara acak, akan tetapi berdasarkan pertimbangan karakteristik dan kualitas informasi yang diberikan oleh subjek penelitian. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih terarah, komprehensif, dan mendalam mengenai pelaksanaan *deep learning* serta pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data secara komprehensif dan mendalam diantaranya wawancara, tes (*pretest*), observasi, dan tes (*posttest*). Ketiga metode tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa masing-masing mempunyai kelebihan dan fungsi berbeda dalam menggali informasi mengenai penelitian yang dikaji. Peneliti memang menggunakan metode kualitatif deskriptif namun terdapat tes pendukung yaitu *pretest* dan *posttest*, yang mana tes tersebut digunakan ketika implementasi di lapangan atau observasi. Penggunaan metode ini diharapkan mampu menghasilkan data yang valid dan memberikan pemahaman secara komprehensif terhadap penelitian ini. Yang pertama wawancara, teknik ini menggunakan wawancara terstruktur dimana peneliti telah menyusun instrumen pertanyaan yang telah ditetapkan secara sistematis sebelum pelaksanaan wawancara. Wawancara ini dilakukan kepada seorang guru sebagai informan utama yaitu

guru wali kelas VI sekolah dasar. Wawancara dilaksanakan dengan tujuan untuk menggali informasi terkait permasalahan yang dialami siswa kelas VI pada saat itu. Data yang diperoleh kemudian dimanfaatkan sebagai data awal untuk membuat *pretest*. Kedua ialah melaksanakan *pretest*, tes awal yang diberikan kepada siswa kelas VI sebelum pelaksanaan pembelajaran *deep learning* untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan awal berpikir kritis siswa. Pemberian tes ini memiliki fungsi strategis dalam penelitian karena menjadi tolak ukur untuk memahami kemampuan awal siswa sebelum mengalami proses pembelajaran yang diamati peneliti. Hasil *pretest* yang telah diperoleh kemudian digunakan sebagai data pendukung awal yang membantu peneliti dalam memahami kemampuan siswa sebelum proses pembelajaran. Hasil *pretest* ini akan dibandingkan dengan hasil *posttest* di akhir pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk melihat ada tidaknya perubahan atau perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran *deep learning* dilaksanakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Ketiga ialah implementasi atau observasi yang dilakukan untuk mengamati secara langsung dan mendalam proses pembelajaran *deep learning* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan pendekatan partisipatif yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Peneliti memposisikan diri sebagai guru yang menerapkan pembelajaran *deep learning* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Di mana hal tersebut bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang telah ditemukan dari hasil *pretest*. Yang keempat *posttest*, tes akhir ini diberikan kepada siswa setelah rangkaian pembelajaran *deep learning* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI selesai dilaksanakan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh hasil mengenai perubahan atau perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil *posttest* ini tidak dianalisis penuh secara statistik melainkan menggunakan data pendukung yaitu observasi selama proses implementasi berlangsung. Seperti mengamati bagaimana siswa merespon penjelasan guru, mengerjakan tugas, serta sejauh mana mereka terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang pelaksanaannya melalui beberapa tahapan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam implementasi pembelajaran *deep learning* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia beserta pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI sekolah dasar. Tahapan dalam menganalisis data diantaranya, yang pertama ialah pengumpulan data yang dilakukan melalui berbagai teknik dan sumber data yang telah ditentukan sebelumnya. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur yang dilakukan dengan guru kelas VI sebagai informan utama dalam penelitian untuk menggali permasalahan yang dihadapi di kelas VI. Kemudian data diperoleh dari tes berupa *pretest* dan *posttest* yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah implementasi pembelajaran. Dengan memperhatikan indikator seperti membaca dan memahami, menemukan informasi dan makna tersirat, mengolah informasi dari tabel, serta menulis pendapat, sikap dan minat belajar. Yang mana itu merupakan kemampuan dasar berpikir kritis. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi selama proses implementasi pembelajaran berlangsung. Di mana peneliti

tidak hanya mengamati melainkan terlibat langsung dalam proses pembelajaran sebagai guru. Kedua reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data mentah yang diperoleh. Pada tahap ini, peneliti fokus pada data yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran siswa. Seperti keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran serta indikator yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa contohnya kemampuan bertanya, menganalisis, mengevaluasi, dan berargumentasi. Selain itu, peneliti juga menganalisis hasil *pretest* dan *posttest* yang telah diperoleh. Melalui tahapan ini, data menjadi lebih terkelola. Yang ketiga adalah penyajian data, data yang telah direduksi kemudian disajikan ke dalam format yang memudahkan pemahaman. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Penyajian ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara komprehensif dan kontekstual bagaimana pembelajaran berlangsung, siswa berinteraksi dengan materi pembelajaran, dan bagaimana indikator-indikator berpikir kritis muncul dalam aktivitas pembelajaran. Deskripsi temuan pembelajaran disusun untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi implementasi pembelajaran *deep learning* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia serta pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Keempat penarikan kesimpulan, tahap ini sangat penting dalam analisis data kualitatif, di mana peneliti mengkonstruksi makna dan pemahaman berdasarkan seluruh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Penarikan kesimpulan ini dilakukan berdasarkan keterkaitan antara temuan data hasil wawancara, observasi, serta perbandingan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Dalam menjaga keabsahan data, peneliti melakukan pengecekan ulang data wawancara, hasil tes, dan membandingkannya dengan temuan observasi selama pembelajaran berlangsung.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara dengan Guru Kelas VI

Berdasarkan hasil wawancara terstruktur dengan seorang guru kelas VI sekolah dasar, diperoleh informasi penting mengenai karakteristik siswa, kondisi pembelajaran saat ini, dan berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Guru tersebut menjelaskan bahwa kemampuan akademik siswa kelas VI menunjukkan variasi yang signifikan antar individu. Dari 30 siswa, hanya Sebagian kecil yang mampu secara konsisten mencapai Kriteria Kelulusan Minimum (KKM) dalam berbagai mata pelajaran, sementara mayoritas siswa kesulitan memahami materi pembelajaran. Meskipun demikian, guru tersebut menilai bahwa minat belajar siswa cukup tinggi, di mana hal tersebut tercermin dari rasa ingin tahu dan keinginan kuat mereka untuk memahami materi. Prestasi akademik siswa yang rendah lebih disebabkan oleh pemahaman materi pembelajaran yang terbatas daripada kurangnya motivasi atau keinginan untuk belajar. Lebih lanjut, guru menjelaskan bahwa perbedaan tingkat kemampuan belajar di antara siswa cukup mencolok dan mudah diamati dalam pembelajaran sehari-hari. Beberapa siswa unggul secara akademis dan mampu memahami materi dengan cepat, sementara sebagian besar siswa lainnya berada dalam kategori kemampuan rata-rata, dan ada juga beberapa siswa dalam kategori kemampuan rendah. Heterogenitas kemampuan siswa ini secara langsung berdampak pada dinamika pembelajaran di kelas, terutama ketika guru harus menyesuaikan kecepatan penyampaian

materi untuk memastikan materi tersebut dapat diikuti dan dipahami oleh semua siswa dengan berbagai tingkat kemampuan. Kesulitan belajar paling umum dan dominan yang dialami siswa meliputi keterampilan literasi yang rendah, khususnya dalam memahami instruksi tertulis yang diberikan guru dan kesulitan memahami materi bacaan secara efektif. Selain itu, siswa juga mengalami kelemahan dalam memahami konsep dasar dalam berbagai mata pelajaran. Guru menilai bahwa faktor utama yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar yang dialami siswa adalah kurangnya dukungan dan bimbingan belajar yang mereka terima di rumah, baik orang tua atau keluarga mereka. Padahal siswa umumnya memiliki rasa ingin tahu dan antusiasme yang tinggi untuk belajar.

Guru tersebut juga mencatat bahwa dalam setiap pelajaran, beberapa siswa mampu memahami materi dengan cepat dan responsif, sementara yang lain tertinggal jauh dalam memahami materi yang sama. Perbedaan pemahaman ini terkadang mempengaruhi suasana kelas dan iklim pembelajaran, terutama ketika guru perlu mengulang penjelasan berulang kali untuk memastikan pemahaman siswa yang mengalami kesulitan. Untuk mengatasi situasi ini, guru menerapkan pembelajaran kelompok heterogen, di mana siswa dengan pemahaman materi yang lebih baik dapat membantu dan membimbing teman kelompok mereka yang masih kesulitan. Mengenai keterampilan berpikir kritis siswa, guru menjelaskan bahwa dalam pembelajaran sehari-hari siswa diperkenalkan dan dibiasakan dengan berbagai aktivitas yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis, seperti mengungkapkan pendapat tentang isu-isu, memecahkan masalah sederhana, dan memberikan tanggapan terhadap materi yang dipelajari. Namun, berdasarkan pengamatan guru kelasnya, jawaban atau tanggapan siswa terhadap pertanyaan yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis cenderung sangat singkat, kurang sistematis, dan kurang mendalam serta kurang logis dalam penalaran dan argumentasi. Siswa sering memberikan jawaban sesuai kebutuhan tanpa mengembangkan pemikiran mereka lebih lanjut. Para guru percaya bahwa siswa lebih mudah memahami dan menyerap pembelajaran ketika proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan interaktif. Di mana siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran, pembelajaran yang bersifat kontekstual yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa, dan pembelajaran yang memberikan tantangan intelektual yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Oleh karena itu, guru tersebut menekankan pentingnya fasilitas pembelajaran dan dukungan infrastruktur yang memadai agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap perkembangan siswa.

Hasil Pretest Siswa Kelas VI

Tes awal diberikan kepada seluruh siswa kelas VI sekolah dasar untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa sebelum pembelajaran *deep learning* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan. Berdasarkan analisis tes awal siswa, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa secara umum termasuk ke dalam kategori rendah hingga sedang. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan yang signifikan dalam memahami isi teks secara mendalam dan komprehensif, mengidentifikasi informasi penting yang terkandung dalam teks, dan menjelaskan hubungan sebab akibat dalam teks eksplanasi secara jelas dan sistematis. Selain itu, tanggapan siswa cenderung singkat, deskriptif, dan kurang penalaran logis atau penjelasan mendalam untuk mendukung jawaban mereka. Hasil tes juga

menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa mengungkapkan pendapat kritis berdasarkan teks yang telah mereka baca dan masih kesulitan menarik kesimpulan lengkap dan komprehensif dari berbagai informasi yang diberikan di dalam teks. Siswa cenderung menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks, tanpa menafsirkan atau menganalisis informasi yang disajikan secara lebih mendalam. Temuan dari tes ini menguatkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara bersama guru kelas VI mengenai rendahnya kemampuan literasi dan berpikir kritis siswa sebelum proses pembelajaran dalam penelitian ini.

Hasil Implementasi dan Observasi Proses Pembelajaran

Observasi dilakukan selama dua sesi. Mata pelajaran yang diambil ialah pembelajaran Bahasa Indonesia dengan fokus pada teks eksplanasi mengenai krisis iklim. Selama pelajaran, peneliti memposisikan diri sebagai guru kelas yang menerapkan pembelajaran *deep learning* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan mendorong keterlibatan siswa selama pembelajaran, memberikan pertanyaan yang merangsang pemikiran siswa, melakukan diskusi kelompok kolaboratif, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa untuk meningkatkan pembelajaran yang bermakna. Berdasarkan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, tampak bahwa siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang signifikan dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Siswa tampak antusias dan bersemangat untuk berpartisipasi dalam pembelajaran tersebut, khususnya selama diskusi kelompok dengan membaca serta menganalisis teks eksplanasi mengenai krisis iklim yang diberikan. Beberapa siswa mulai menunjukkan keberanian dan inisiatif dalam mengajukan pertanyaan secara aktif kepada guru dan teman sebaya, menanggapi pendapat teman sekelas, dan mencoba untuk mengungkapkan perspektif dan pemikiran mereka sendiri terkait dengan teks eksplanasi yang dipelajari. Selama proses pembelajaran, perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa mulai terlihat seperti yang diamati melalui berbagai indikator.

Pertama, terlihat peningkatan yang nyata dalam kemampuan membaca dan memahami teks secara lebih mendalam, di mana siswa tidak lagi hanya membaca tetapi mulai mencoba memahami makna yang terkandung dalam bacaan tersebut. Kedua, siswa mulai mengidentifikasi informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks serta makna implisit yang membutuhkan interpretasi lebih lanjut. Ketiga, siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk memproses dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai format seperti tabel yang menyertai teks penjelasan, meskipun ada beberapa siswa yang belum menunjukkan kemampuan tersebut. Selain itu, siswa juga mulai menghubungkan informasi yang terkandung dalam teks dengan pengetahuan sebelumnya dan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual bagi mereka. Siswa juga menunjukkan kemampuan untuk menganalisis hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa atau fenomena yang dijelaskan dalam teks eksplanasi. Siswa juga mulai merumuskan pendapat sederhana dengan penalaran yang lebih bagus dan terstruktur. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua siswa menunjukkan tingkat perkembangan berpikir kritis yang sama. Terdapat variasi yang signifikan dalam perkembangan kemampuan ini di antara siswa lainnya. Beberapa siswa menunjukkan kemajuan yang cukup pesat dan menonjol, sementara yang lain masih membutuhkan bimbingan dan dukungan yang lebih intensif dari guru. Khususnya, dalam mengembangkan argumen yang koheren dan logis serta menarik

kesimpulan secara sistematis berdasarkan informasi yang tersedia. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun proses pembelajaran *deep learning* telah dirancang dengan baik, kemampuan individu siswa tetap mempengaruhi kecepatan dan tingkat perkembangan keterampilan berpikir kritis mereka.

Para siswa juga menunjukkan peningkatan kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang terdapat dalam teks yang mereka baca. Mereka mulai mampu menganalisis berbagai informasi yang tersebar di seluruh teks menjadi kesimpulan yang koheren dan bermakna. Selain itu, beberapa siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk memberikan pendapat atau tanggapan pribadi terhadap isi teks disertai dengan argumen yang lebih terstruktur daripada sebelumnya. Meskipun kemampuan berpikir kritis umumnya terlihat dalam hasil *posttest*, perlu ditekankan bahwa perkembangan ini tidak seragam dan tidak dialami oleh semua siswa pada tingkat yang sama. Beberapa siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* mereka, sementara yang lain tetap berada pada tahap awal perkembangan dengan peningkatan yang relatif kecil. Perkembangan yang tidak merata ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keterbatasan waktu untuk penelitian yang hanya dilakukan dalam dua pertemuan, perbedaan kemampuan awal siswa, dan perbedaan kecepatan belajar di antara masing-masing siswa. Ini menunjukkan bahwa mengembangkan kemampuan berpikir kritis membutuhkan proses yang lebih panjang dan berkelanjutan serta tidak dapat dicapai secara instan.

Hasil *Posttest* Siswa Kelas VI

Tes akhir diberikan kepada siswa setelah rangkaian kegiatan pembelajaran *deep learning* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks eksplanasi mengenai krisis iklim selesai. Tes ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum tentang kemampuan berpikir kritis siswa setelah mereka berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang dirancang dan diimplementasikan oleh peneliti. Kemudian *posttest* dibandingkan secara deskriptif dengan hasil *pretest* untuk menentukan apakah terdapat perubahan atau perkembangan dalam kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI sekolah dasar. Secara umum, hasil *posttest* menunjukkan perubahan positif dalam kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan hasil *pretest* yang diberikan beberapa hari sebelum pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan. Siswa menunjukkan peningkatan dalam memahami isi teks eksplanasi mengenai krisis iklim secara lebih komprehensif, mengidentifikasi informasi penting dalam teks secara lebih akurat, dan menjelaskan hubungan sebab akibat dalam teks secara jelas, sistematis, dan logis. Karakteristik respon siswa pada *posttest* mengalami perubahan signifikan dengan jawaban mulai disertai dengan penalaran yang lebih logis dan argumentatif daripada hanya jawaban singkat dan deskriptif seperti pada jawaban *pretest* sebelumnya.

Implementasi Pembelajaran *Deep Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI, dapat dilihat bahwa kondisi awal pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas masih dihadapkan pada berbagai tantangan struktural dan pedagogis. Menurut Currie (2020) heterogenitas kemampuan siswa yang cukup tinggi, rendahnya kemampuan literasi dan keterbatasan dukungan belajar dari lingkungan keluarga menyebabkan proses pembelajaran berjalan kurang optimal. Guru harus menyesuaikan

kecepatan dan strategi pembelajaran agar dapat menjangkau seluruh siswa yang sering berujung pada pembelajaran yang bersifat kompromistis dan kurang menantang secara kognitif bagi sebagian besar siswa. Kondisi ini memperkuat hasil berbagai penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa di sekolah dasar masih cenderung menghasilkan *surface learning* di mana siswa hanya berfokus pada pemahaman literal teks tanpa pendalaman makna dan refleksi kritis.

Implementasi pembelajaran *deep learning* dalam penelitian ini dirancang untuk merespons kondisi tersebut melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa yang menunjukkan keterlibatan aktif dan mendorong pemahaman mendalam terhadap teks. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks eksplanasi tentang krisis iklim, siswa diminta membaca teks, menganalisis isi, mendiskusikan makna dan mengaitkan informasi dalam teks dengan fenomena nyata yang mereka kenal (Khoiri et al., 2021). Strategi ini menunjukkan karakteristik utama *deep learning* yakni pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, sosial, dan emosional siswa secara simultan. Sehingga implementasi *deep learning* mengubah metode penyampaian materi dan menggeser paradigma pembelajaran menuju proses konstruksi makna secara aktif oleh siswa.

Kondisi dan Perkembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sebelum Implementasi Deep Learning

Hasil *pretest* dan wawancara guru menunjukkan bahwa sebelum implementasi pembelajaran *deep learning*, kemampuan berpikir kritis siswa berada pada tingkat rendah hingga sedang. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks, mengidentifikasi informasi penting dan menjelaskan hubungan sebab akibat dalam teks eksplanasi. Menurut Kopnina (2020) jawaban yang diberikan siswa umumnya bersifat singkat, deskriptif, dan belum disertai dengan penalaran logis yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa melakukan aktivitas berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil tersebut berkaitan dengan teori berpikir kritis yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak berkembang secara spontan namun perlu dilatih melalui pengalaman belajar yang berkesinambungan. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada jawaban benar-salah atau hafalan isi teks cenderung tidak memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan analisis, evaluasi, dan argumentasi. Kondisi awal kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah menjadi dasar yang kuat bagi perlunya penerapan pendekatan pembelajaran alternatif yang lebih menantang secara kognitif seperti *deep learning* (Malecka et al., 2022).

Proses Implementasi Deep Learning dan Dinamika Pembelajaran di Kelas

Hasil observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* membawa perubahan signifikan terhadap dinamika pembelajaran di kelas. Siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran, terutama dalam diskusi kelompok dan tanya jawab. Aktivitas diskusi memungkinkan siswa untuk saling bertukar pendapat, mengklarifikasi pemahaman, dan belajar dari sudut pandang teman sebaya. Interaksi sosial ini berperan dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam dan memperkuat proses berpikir kritis siswa (Sliwka et al., 2024).

Penggunaan krisis iklim sebagai tema teks eksplanasi membuat pembelajaran terasa lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Siswa mulai mengaitkan informasi dalam teks dengan pengalaman dan pengetahuan mereka tentang lingkungan sekitar. Hal ini mencerminkan penerapan *meaningful learning* di mana pembelajaran tidak terlepas dari realitas kehidupan siswa (Utami et al., 2025). Secara bertahap di mana siswa juga mulai menunjukkan kesadaran kognitif (*mindful learning*) dengan membaca teks secara lebih teliti, mempertanyakan informasi yang disajikan, dan mencoba memahami hubungan antar gagasan dalam teks. Suasana pembelajaran yang interaktif dan tidak menekan turut menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) sehingga siswa lebih berani mengemukakan pendapat dan pertanyaan (Fernando et al., 2023).

Perkembangan Kemampuan Berpikir Kritis Selama dan Setelah Implementasi *Deep Learning*

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VI sekolah dasar mengalami perkembangan dalam kemampuan berpikir kritisnya setelah mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks eksplanasi yang dirancang menggunakan pembelajaran *deep learning*. Data *pretest* memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa awalnya masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Namun, setelah implementasi pembelajaran *deep learning*, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan khususnya dalam hal kemampuan siswa mengidentifikasi informasi penting, menganalisis isi bacaan, dan memberikan argumentasi logis dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya menurut Weng et al., (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran *deep learning* mendorong siswa untuk memahami konsep secara mendalam melalui proses analisis, refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks bermakna, serta proses tersebut berkontribusi pada perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya dalam mengemukakan alasan logis, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi informasi secara sistematis. Selain itu, He et al. (2021) menjelaskan bahwa pendekatan *deep learning* dapat merangsang siswa untuk melakukan analisis mendalam terhadap materi yang dipelajari, mengevaluasi berbagai informasi secara kritis, dan mengembangkan keterampilan penalaran logis dalam membangun pemahaman mereka. Prinsip ini tidak hanya mengarahkan siswa untuk menghafal atau memahami informasi secara dangkal, tetapi juga mengajak mereka untuk terlibat dalam proses kognitif yang lebih kompleks. Mulai dari mengidentifikasi hubungan antar konsep, mempertimbangkan berbagai perspektif, hingga menarik kesimpulan berdasarkan pemikiran sistematis dan rasional.

Dengan demikian, *deep learning* menciptakan ruang bagi siswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi yang penting untuk menghadapi berbagai tantangan belajar dan masalah kehidupan nyata. Berdasarkan hasil yang diperoleh, kemampuan berpikir kritis siswa berkembang dalam penelitian ini karena adanya keselarasan antara karakteristik pembelajaran yang diterapkan dan prinsip-prinsip pembelajaran *deep learning*. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang memprioritaskan pemahaman konseptual yang mendalam, kemampuan menganalisis informasi, dan menyampaikan argumen logis, telah terbukti menjadi media yang efektif untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat sekolah dasar.

Namun, perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa tidak terjadi secara merata. Beberapa siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan, sementara siswa lain mengalami peningkatan yang relatif kecil. Menurut Nofamataro (2025) menjelaskan bahwa variasi ini dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan awal, kecepatan belajar, dan keterbatasan waktu. Hasil ini menunjukkan bahwa perkembangan berpikir kritis merupakan proses jangka panjang yang memerlukan pembelajaran berkelanjutan dan tidak dapat dicapai secara instan. Hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *deep learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis namun membutuhkan waktu dan konsistensi dalam implementasinya.

Implikasi Temuan Terhadap Praktik Pembelajaran dan Penelitian Lanjutan

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *deep learning* memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru perlu merancang pembelajaran yang menantang secara kognitif dan memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi, refleksi, dan mengemukakan pendapat secara argumentatif. Guru juga perlu memperhatikan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Hal tersebut diperkuat dalam (Currie, 2020; Nofamataro, 2025) bahwa dukungan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai menjadi faktor pendukung penting agar implementasi *deep learning* dapat berjalan secara optimal.

Penelitian ini membuka peluang untuk studi yang lebih luas dan mendalam dengan durasi pembelajaran yang lebih panjang, jumlah subjek yang lebih besar, dan desain penelitian yang memungkinkan pengukuran peningkatan kemampuan berpikir kritis secara kuantitatif. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi strategi diferensiasi dalam pembelajaran *deep learning* untuk mengakomodasi heterogenitas kemampuan siswa sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, didapatkan kesimpulan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VI sekolah dasar memberikan dampak positif terhadap perkembangan awal kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, tes awal, observasi proses pembelajaran, dan tes akhir, ditemukan bahwa kondisi awal pembelajaran ditandai oleh rendahnya kemampuan literasi dan berpikir kritis siswa, meskipun minat dan motivasi belajar mereka tergolong tinggi. Siswa pada tahap awal cenderung memahami teks secara literal, memberikan jawaban singkat, dan belum mampu mengembangkan penalaran logis dan argumentatif secara memadai. Penerapan pembelajaran *deep learning* yang menekankan keterlibatan aktif siswa, diskusi kolaboratif, dan pengaitan materi teks eksplanasi dengan kehidupan nyata mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Selama implementasi, siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan, keberanian mengemukakan pendapat, serta kemampuan memahami dan menganalisis teks secara lebih mendalam. Hasil *posttest* memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis

siswa seperti dalam mengidentifikasi informasi penting, menganalisis hubungan sebab akibat, serta menarik kesimpulan secara lebih logis dan sistematis dibandingkan kondisi awal.

Namun, peningkatan kemampuan berpikir kritis tidak terjadi secara merata pada seluruh siswa. Perbedaan kemampuan awal, kecepatan belajar, dan keterbatasan waktu pelaksanaan pembelajaran menjadi faktor yang mempengaruhi variasi perkembangan siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan berpikir kritis merupakan proses jangka panjang yang memerlukan pembelajaran yang konsisten. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran *deep learning* dapat dijadikan sebagai pendekatan alternatif yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru disarankan untuk merancang pembelajaran yang mendorong analisis, refleksi, diskusi, dan pengaitan materi dengan pengalaman nyata siswa. Pembelajaran perlu dilaksanakan dalam suasana yang mendukung *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* agar siswa merasa aman, termotivasi, dan terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Berdasarkan keterbatasan penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan dengan durasi pembelajaran yang lebih panjang dan jumlah pertemuan yang lebih banyak untuk memperoleh gambaran perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih optimal. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan desain kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis secara lebih objektif dan terukur. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi strategi diferensiasi dalam pembelajaran *deep learning* untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa serta mengkaji implementasi pendekatan ini pada materi Bahasa Indonesia lainnya atau jenjang pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, E., Imran, M. E., Mahtari, S., Mahmud, M. R., Prawiyogy, A. G., Supriatna, I., & Ikhsan, M. T. H. (2020). Study on implementation of integrated curriculum in Indonesia. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 1(1), 39–57. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v1i1.24>
- An, B., & Gao, L. (2022). Construction of an Inquiry-Based Teaching Model for Ideological and Political Education in Colleges and Universities from the Perspective of Deep Learning. *Mobile Information Systems*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/9286979>
- Ananda Kumar, A. (2023). Meaningful Learning among Under Graduate Student-Teachers. *Shanlax International Journal of Education*, 11(2), 74–82. <https://doi.org/10.34293/education.v11i2.5828>
- Arkhangelsky, A. N., & Novikova, A. A. (2021). A Transmedia Turn in Educational Strategies: Storytelling in Teaching Literature to School Students. *Voprosy Obrazovaniya / Educational Studies Moscow*, 2021(2), 63–81. <https://doi.org/10.17323/1814-9545-2021-2-63-81>
- Currie, H. N. (2020). Mindful well-being and learning. *Journal of Chemical Education*, 97(9), 2393–2396. <https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.0c00777>
- Estrada-Molina, O., Mena, J., & López-Padrón, A. (2024). The Use of Deep Learning in Open Learning: A Systematic Review (2019 to 2023). *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 25(3), 370–393. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v25i3.7756>

- Fauzi, F., Erna, M., & Linda, R. (2021). The effectiveness of collaborative learning through techniques on group investigation and think pair share students' critical thinking ability on chemical equilibrium material. *Journal of Educational Sciences*, 5(1), 198–208. <https://doi.org/10.31258/jes.5.1.p.198-208>
- Fernando, L., Gálvez, P., Rodrigo, J., Granada, G., & Moreno, D. B. (2023). Strengthening Critical Thinking in Engineering Students through Mathematics: The Power of Attitudes. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 50(7), 1–10. <https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.50.7.18>
- He, X., Chen, P., Wu, J., & Dong, Z. (2021). Deep learning-based teaching strategies of ideological and political courses under the background of educational psychology. *Frontiers in Psychology*, 12, 731166. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.731166>
- Khoiri, A., Evalina, Komariah, N., Utami, R. T., Paramarta, V., Siswandi, Janudin, & Sunarsi, D. (2021). 4Cs analysis of 21st century skills-based school areas. *Journal of Physics: Conference Series*, 1764(1), 012142. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1764/1/012142>
- Kopnina, H. (2020). Education for the future? Critical evaluation of education for sustainable development goals. *The Journal of Environmental Education*, 51(4), 280–291. <https://doi.org/10.1080/00958964.2019.1710444>
- Malecka, B., Boud, D., & Carless, D. (2022). Eliciting, processing, and enacting feedback: Mechanisms for embedding student feedback literacy within the curriculum. *Teaching in Higher Education*, 27(7), 908–922. <https://doi.org/10.1080/13562517.2020.1754784>
- Nofamataro Zebua. (2025). Education Transformation : Implementation of Deep Learning in 21st-Century Learning. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 146–152. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1405>
- Sliwka, A., Klopsch, B., Beigel, J., & Tung, L. (2024). Transformational leadership for deeper learning: Shaping innovative school practices for enhanced learning. *Journal of Educational Administration*, 62(1), 103–121. <https://doi.org/10.1108/JEA-03-2023-0049>
- Subakti, H., Hurit, R. U., Eni, G. D., Yufrinalis, M., Maria, S. K., Adwiah, R., Syamil, A., Mbari, M. A. F., Putra, S. H. J., Solapari, N., Musriati, T., & Amame, A. P. O. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. Media Sains Indonesia.
- Sudarmono, M. A. (2025). Deep Learning Approach in Improving Critical Thinking Skills of Elementary School Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(8), 60–70. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i8.11708>
- Utami, S., Nur, J., & Liyong, Y. (2025). The Role of Deep Learning in Promoting Collaborative Learning and Critical Thinking in Future Educational Systems. *Journal of the American Institute*, 2(3), 449–461. <https://doi.org/10.71364/jwzd0725>
- Weng, C., Chen, C., & Ai, X. (2022). A pedagogical study on promoting students' deep learning through design-based learning. *International Journal of Technology and Design Education*, 33, 1–20. <https://doi.org/10.1007/s10798-022-09789-4>